

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan sekelompok sel yang tidak normal yang terus berkembang menyebabkan semakin banyak penumpukan sel dan pada akhirnya membentuk benjolan pada payudara (Yulianti *et al.*, 2016). Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang berbahaya dan sangat penting untuk dilakukan intervensi karena penyakit ini menyerang pada jaringan payudara yang dimulai dari epitel duktus atau tubulusnya (Andini *et al.*, 2021). Tanda kanker payudara terdapat benjolan yang menimbulkan rasa sakit pada payudara, adanya gatal dan ruam pada bagian payudara yang terjadi secara terus menerus, puting susu terjadi pendarahan atau keluarnya cairan yang tidak biasa, adanya pembengkakan dan penebalan pada kulit payudara, payudara membentuk kerutan mencekung, dan puting susu menonjol kearah dalam (Kemenkes RI, 2017).

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit silent killer pada wanita karena pada tahap awal wanita tidak memahami terkait tanda-tanda dari kanker payudara mereka menganggap hal ini adalah hal yang biasa dan ketika terdeteksi sudah pada tingkat keparahan yang tinggi serta sulit diobati atau disembuhkan (Asri, 2022). Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang bisa menyebabkan kematian yang besar pada kaum wanita didunia, termasuk di Indonesia (Zettira, Hanriko, & Setiawan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) kanker payudara merupakan salah satu penyebab terjadinya kematian tertinggi di dunia dan menduduki peringkat nomor 2 setelah adanya penyakit jantung koroner (Purwanti, Syukur, & Haloho, 2021). *Internasional Agency for Research on Cancer* (IARC) pada tahun 2018 menyebutkan telah terjadi kasus pertumbuhan kanker di Eropa, Amerika Utara, Asia dan Oseania pada tahun 2018 dengan jumlah 18.1 juta dan menyebabkan kematian hingga mencapai 9,6 juta orang yang diakibatkan oleh kanker (Bray, Ferlay, & Soerjomataram, 2018). Data yang diterbitkan oleh *Global Cancer Observatory* (Globocan) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa insiden kanker di Indonesia adalah 136,2 kasus per 100.000 penduduk (WHO, 2018). Berdasarkan jumlah tersebut, Indonesia menempati urutan kedelapan di Asia Tenggara dengan kasus terbanyak dan urutan ke-23 se-Asia.

Menurut data *Global Cancer Observatory* pada tahun 2018 dari *World Health Organization* (WHO) di Indonesia memiliki jumlah kasus kanker tertinggi dengan kasus mencapai 58.256 kasus, atau 16,7% kasus dari total 348.809 kasus. Angka kejadian kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100.000 penduduk, disusul kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dan angka kematian rata-rata 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2018). WHO melaporkan bahwa di Indonesia setiap tahunnya 19.730 kasus wanita meninggal akibat kanker payudara (CDC, 2019). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 kejadian kanker tertinggi salah satunya di Provinsi Jawa Tengah yaitu 2,11% atau sebanyak 132.565 kasus kanker

payudara. Kabupaten/kota dengan persentase WUS yang terdapat tumor tertinggi adalah Kabupaten Magelang (20,0%), sedangkan Kabupaten Semarang sebesar 1,1% mendekati persentase Provinsi Jawa Tengah (1,5%) (Dinkes Jateng, 2021). Kanker payudara jika tidak ditangani membawa dampak yang berbahaya.

Kanker payudara memberikan dampak yang besar dalam beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, fisik dan sosial. Dampak aspek psikologis adalah muncul rasa ketakutan kanker, citra tubuh, seksualitas, intimidasi dari hubungan, dan konflik atas pilihan pengobatan. Sedangkan dampak fisik yang muncul adalah adanya rasa mual, rambut rontok, kerusakan jaringan lain, limfedema, dan nyeri di bahu dan lengan setelah operasi. Dampak sosial dari pasien kanker adalah keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk memenuhi peran sosial mereka dalam kehidupannya. Bahkan hal ini bisa menimbulkan kematian (Kurniawan & Lugito, 2016). Karena menimbulkan dampak yang bahaya perlu dilakukannya pencegahan yang bisa ditanamkan sejak usia muda untuk mengurangi angka kenaikan kanker payudara, salah satu upaya yang dilakukan yaitu Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Wantini *et al.*, 2018).

SADARI yang diterapkan sebagai teknik perlindungan diri dan merupakan komponen yang penting untuk mengidentifikasi pertumbuhan kanker pada tahap awal. SADARI merupakan metode yang murah, pada umumnya dapat di akses dan tidak memerlukan pelatihan yang khusus dan rumit (Kolak, Kamińska, Sygit, Budny, & Surdyka, 2017). SADARI

merupakan teknik skrinning untuk mendeteksi kanker payudara yang bisa dilakukan dirumah dan tidak mengeluarkan biaya (Rahman *et al.*, 2019). SADARI memungkinkan wanita untuk mengetahui bentuk payudara mereka sendiri dan melihat perbedaan dari 1 bulan ke bulan berikutnya (Koc *et al.*, 2019).

Berdasarkan data *American Cancer Society* (ACS) tahun 2011 menyarankan bahwa SADARI penting untuk dilakukan oleh wanita setiap bulannya yaitu pada hari ke 7-10 dari hari pertama menstruasi karena pada saat itu tingkat hormon esterogen dan progesteron sangat rendah dan jaringan payudara tidak membengkak. Sehingga lebih mudah diraba tumor atau kelainan pada payudara. Dengan seiring berjalannya waktu, kanker payudara mulai berpengaruh pada usia yang lebih muda, yaitu sejak usia 12 tahun. Hal ini karena SADARI merupakan upaya untuk menemukan atau mendeteksi adanya tanda dan gejala kanker payudara, sehingga perlu dilakukan pada remaja ketika belum terdeteksi adanya kelainan pada payudara. Maka penting dilakukan pemeriksaan sejak remaja sebagai upaya untuk deteksi dini kanker payudara (Maulidia, Prabamurti & Indraswari 2022).

SADARI sangat penting untuk dilakukan secara rutin dan teratur karena tidak menutup kemungkinan bahwa setiap wanita berisiko terkena kanker payudara. Wanita yang tidak melakukan SADARI dan sudah terdeteksi adanya tumor ganas pada payudaranya sebagian besar paling sering datang ke pelayanan kesehatan pada tingkat keparahan stadium lanjut, sehingga upaya pengobatan lebih sulit daripada wanita yang sudah terdeteksi pada stadium

awal (Salsabila, 2019). Tahap awal tentang pengetahuan SADARI adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah salah satu proses pembelajaran dengan menyampaikan pesan mengenai kesehatan, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk menjaga kesehatan dirinya. Pendidikan kesehatan penting untuk memperluas pengetahuan dan merupakan salah satu tahap dalam promosi kesehatan paling mudah bagi setiap orang dalam menjaga kesehatan tubuh. Pendidikan kesehatan merubah cara berperilaku sekelompok atau masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan, atau dari cara berperilaku negatif menjadi berperilaku yang positif (Notoadmodjo, 2012). Proses peningkatan pengetahuan yang menyebabkan motivasi atau kemauan untuk melakukan hal yang positif salah satunya dengan pendidikan kesehatan SADARI.

Pendidikan kesehatan SADARI bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang sarana deteksi dini kanker payudara, sehingga diharapkan dapat mengubah sikap perempuan untuk menjaga kesehatan dan mampu mendeteksi dini kanker payudara. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu tugas dari perawat. Peran perawat berkaitan dengan SADARI adalah sebagai edukator yang memberikan pendidikan kesehatan termasuk memberikan pengarahannya tentang pentingnya SADARI sebagai deteksi dini pertumbuhan kanker payudara (Suastina *et al.*, 2013). Upaya untuk memperkenalkan kesehatan yaitu bisa diberikan penyuluhan pendidikan

kesehatan dengan adanya pengembangan media promosi kesehatan saat ini memiliki beragam inovasi yang dapat diberikan yaitu salah satunya media *audio visual & booklet* (Jatmika *et al.*, 2019). *Audio visual* merupakan jenis alat bantu yang memiliki unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat seperti video, film strip dan sebagainya (Notoadmodjo, 2012). Salah satu dari macam-macam *audio visual* yaitu video animasi.

Menurut Piranti tahun 2021 animasi berasal dari bahasa inggris, kata *animation* dari kata *anime* yang artinya memberi kehidupan. Animasi adalah gambar tetap yang di modifikasi yang di bentuk secara teratur atau berurutan dan direkam menggunakan kamera. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sukri tahun 2021 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan (*Pre-Test*) dan setelah diberikan penyuluhan (*Post-Test*), didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pemberian penyuluhan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI. Hal tersebut dapat di artikan kepada siswi, sehingga terjadi peningkatan yang dari jumlah skor bahwa informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik pengetahuan remaja putri tentang SADARI yang diperoleh sebelum dan setelah diberikan materi penyuluhan.

Penyuluhan yang menarik tentang SADARI melalui media video dengan tampilan gambar secara menarik dan jelas lebih mudah dimengerti dengan baik oleh remaja putri. Kelebihan dalam menggunakan media promosi melalui video ini adalah pemaparan informasi yang sangat efisien dan dapat dijangkau lebih dari satu panca indera manusia, yaitu indera pendengaran dan

penglihatan. Dikarenakan lebih banyak indera yang berperan dalam penerimaan pesan, maka dari itu pesan semakin cepat diterima dan mudah dipahami (Alini & Indrawati, 2018). Untuk mendukung kegiatan promosi kesehatan tidak hanya menggunakan media yang berbentuk *audio visual* melainkan bisa berupa media cetak.

Media cetak adalah sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Media cetak sangat beragam jenisnya salah satunya merupakan *booklet* ialah bentuk penyampaian informasi kesehatan dalam bentuk media cetak buku yang berisi tulisan dan gambar yang mudah dipahami (Notoadmodjo, 2012). Keunggulan menggunakan media *booklet* merupakan informasi yang sajikan lebih lengkap, detail dan jelas serta bersifat edukatif. Tidak hanya itu, menggunakan media *booklet* yang digunakan untuk edukasi ini bisa dibawa pulang, sehingga bisa dibaca berulang dan disimpan.

Penelitian yang dilakukan oleh Listyarini (2020) menunjukkan hasil analisa menggunakan uji *paired t test* diketahui perbedaan *pre test* dan *post test* edukasi gizi menggunakan media *booklet* adalah nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi gizi ibu hamil menggunakan media *booklet* terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. Untuk penyusunan media *booklet* ini disesuaikan dengan kebutuhan remaja saat ini serta dimodifikasi dengan gambar untuk menarik perhatian remaja dan mengurangi kejenuhan saat membaca (Safitri *et al.*, 2016). Kekurangan dalam menggunakan media *booklet* adalah untuk pembuatanya membutuhkan tenaga ahli dalam

bidangnya, adanya keterbatasan dalam penyebarannya *booklet* tidak dapat disebarkan luaskan secara langsung dalam waktu bersamaan dikarenakan jumlah halaman yang dimuat dalam *booklet* (Artika, 2020).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2022 di SMP N 2 Pabelan Kabupaten Semarang diperoleh jumlah siswa sebanyak 503 siswa dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 261 siswa dan siswa perempuan sebanyak 242 siswa. Dilakukan pula pendidikan kesehatan tentang SADARI terhadap 10 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 5 siswa diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dan 5 siswa diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet print*. Pendidikan kesehatan dilakukan di lingkungan sekolah saat istirahat, diperoleh data siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang SADARI kategori kurang (60,0%), sedangkan yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet print* sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang SADARI kategori kurang (80,0%).

Remaja putri selanjutnya diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI dengan media yang telah ditetapkan, kemudian diukur kembali pengetahuan mereka. Diperoleh data, siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang SADARI kategori sedang (60,0%), sedangkan yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet print* sebagian mempunyai pengetahuan tentang SADARI kategori sedang (40,0%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI pada kelompok media video animasi sebagian besar mengalami peningkatan tentang SADARI (60,0%), sedangkan pada kelompok yang diberikan *booklet print* sebagian kecil yang mengalami peningkatan pengetahuan tentang SADARI (40,0%). Akan tetapi, jika dilihat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI maka, terlihat bahwa sebagian besar kelompok yang diberikan media *booklet print* mempunyai pengetahuan yang kurang, sehingga belum dapat ditentukan media yang paling efektif antara video animasi dan *booklet print* dalam meningkatkan pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri SMP N 2 Pabelan. Selama ini siswi belum pernah mendapatkan informasi terkait dengan SADARI, sehingga tidak melakukan SADARI karena belum pernah mengalami masalah kesehatan dengan payudara mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu melakukan pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan *booklet print*. Dari latar belakang masalah yang telah ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan tentang SADARI setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan *booklet print* pada remaja putri SMP N 2 Pabelan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan tersebut, topik penelitian ini, “adakah perbedaan pengetahuan tentang SADARI setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan *booklet print* di SMP N 2 Pabelan Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan tentang SADARI setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan *booklet print* di SMP N 2 Pabelan Kabupaten Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata pengetahuan siswi SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI pada kelompok yang diberikan video animasi dan *booklet print*
- b. Mengetahui rata-rata pengetahuan siswi SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI pada kelompok yang diberikan video animasi dan *booklet print*
- c. Mengetahui rata-rata perbedaan pengetahuan siswi SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI pada kelompok yang diberikan video animasi

- d. Mengetahui rata-rata perbedaan pengetahuan siswi SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI pada kelompok yang diberikan *booklet print*
- e. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja tentang SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dan media *booklet print*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi perkembangan ilmu

Hasil dari penelitian ini penulis harapkan sebagai informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai referensi untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang sadari setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi dan *booklet print* di SMP N 2 Pabelan Kabupaten Semarang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan menambah teori-teori untuk penelitian sejenis.

3. Bagi instansi kesehatan

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan mutu peningkatan pelayanan kesehatan terutama pada remaja yang mengalami kanker payudara. dan melakukan deteksi dini

untuk terhindar dari penyakit kanker payudara yaitu dengan mengajarkan
SADARI.